

BAB II

LANDASAN TEORI

A. KAJIAN PUSTAKA

Penelitian ini bukanlah satu-satunya penelitian yang membahas tentang prestasi belajar dan hubungannya dengan pelajaran yang diajarkan di kelas kemudian dihubungkan lagi dengan kesibukan lain diluar jam pelajaran, melainkan penelitian ini adalah penelitian yang kesekian kalinya.

Meskipun demikian, tidak ada praktik plagiatisme dalam penelitian ini. Hal tersebut dikarenakan objek penelitian, tempat penelitian, serta keadaan-keadaan lain yang mempengaruhi hasil penelitian benar-benar berbeda. Berikut adalah beberapa penelitian yang terkait:

Berdasarkan skripsi Khoirul Achyar (3502003) yang berjudul: Studi Komparasi Prestasi Belajar Pendidikan Agama Islam antara Siswa yang Belajar di Taman pendidikan Qur'an dan yang Tidak Belajar di Taman Pendidikan Qur'an di Sekolah Dasar Tawangharjo 01 Kecamatan Wedarijaksa Kabupaten Pati pada Tahun 2004. Dari hasil penelitian itu menunjukkan bahwa siswa yang belajar di TPQ memperoleh prestasi lebih tinggi dibanding dengan prestasi siswa yang tidak belajar di TPQ. Hal itu membuktikan bahwa belajar di TPQ menjadi faktor pendukung dalam prestasi belajar PAI.

Skripsi saudara Miftachudin (3102215) yang berjudul "Studi Komparasi Prestasi Belajar PAI Siswa Kelas XI Antara Siswa yang Tinggal Bersama Orang Tua dan Siswa yang Tinggal di Kos di SMA Islamic Centre Sultan Fattah Demak Tahun Ajaran 2005/2006". Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat perbedaan prestasi belajar PAI siswa kelas XI antara siswa yang tinggal bersama orang tua dan siswa yang tinggal di kos. Hal ini dibuktikan dengan analisis *t-test* yang didapat oleh peneliti lebih besar dari *t-tabel*

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh saudara Absor (350023) yang berjudul "Studi Komparasi Tentang Minat Belajar Pendidikan Agama Islam Antara Siswa yang Berlatar Belakang Orang Tua Berpendidikan Agama

dengan Siswa yang Berlatar Belakang Orang Tua Berpendidikan Umum Di Madrasah Ibtidaiyah Negeri Selo Kecamatan Wirosari Kabupaten Grobogan Tahun 2003/2004". hasil penelitian menunjukkan bahwa minat belajar PAI antara siswa yang berlatar belakang orang tua berpendidikan agama dengan siswa yang berlatar belakang orang tua berpendidikan umum berbeda secara signifikan. Itu terjadi karena dukungan dari masing-masing orang tua yang berbeda dan minat dari anak itu sendiri dalam mengikuti mata pelajaran PAI.

Dari beberapa kajian pustaka di atas terdapat beberapa persamaan dan perbedaan antara penelitian yang peneliti lakukan dengan beberapa penelitian yang terdapat pada kajian pustaka di atas. Di antaranya yaitu berdasarkan kesamaan, dari penelitian yang peneliti lakukan dengan peneliti yang lain sama-sama membahas tentang prestasi belajar dan rumus komparasi yang digunakan sedangkan perbedaannya ada pada subjek yang diteliti dan juga tempat penelitiannya.

B. KERANGKA TEORITIK

1. Prestasi Belajar

a. Pengertian Prestasi Belajar

Prestasi belajar adalah hasil atau taraf kemampuan yang telah dicapai siswa setelah mengikuti proses belajar mengajar dalam waktu tertentu baik berupa perubahan tingkah laku, keterampilan dan pengetahuan dan kemudian akan diukur dan dinilai yang kemudian diwujudkan dalam angka atau pernyataan.

Prestasi belajar adalah kemampuan yang diperoleh setelah melalui proses belajar.¹ Dalam hal ini, belajar merupakan suatu proses. Hasil belajar dapat berupa keilmuan dan pengetahuan, konsep

¹ Mulyono Abdurrahman, *Pendidikan Bagi Anak Berkesulitan Belajar*, (Jakarta: Rineka Cipta, 1999), hlm. 37.

atau fakta kognitif, kepribadian, sikap, afektif, Kelakuan, keterampilan dan penampilan psikomotorik.²

Prestasi belajar bukan hanya berupa penguasaan pengetahuan. akan tetapi kecakapan dan keterampilan lihat, menganalisis, memecahkan masalah, membuat rencana dan mengadakan pembagian kerja dilihat sangat penting. Dengan demikian, aktivitas dan produk yang dihasilkan dari kegiatan belajar ini mendapatkan penilaian.³ Lebih lanjut lagi, setelah hasil belajar mendapatkan penilaian maka akan menimbulkan statu efek yang dinamai prestasi belajar. Penilaian yang dimaksud disini bukan hanya berwujud nilai ataupun angka-angka, melainkan lebih dari itu. Nilai adalah suatu respon dari sesuatu yang telah dilakukan.

Prestasi merupakan hasil dari usaha yang dilakukan sebelumnya atau dapat dikatakan sebagai hasil dari apa yang telah dilakukan atau dikerjakan.⁴ Sedangkan belajar diartikan sebagai sesuatu proses yang dilakukan seseorang untuk memperoleh suatu perubahan tingkah laku yang baru secara keseluruhan, sebagai hasil pengalamannya sendiri dalam interaksi dengan lingkungan.⁵ Dalam hal ini prestasi belajar merupakan sebuah kemampuan yang dimiliki siswa setelah ia menerima pengalaman belajar dan diberi penilaian. Dan selanjutnya, prestasi belajar merupakan penguasaan atau keterampilan yang dikembangkan dari mata pelajaran, biasanya ditunjukkan dengan nilai-nilai tes atau angka yang diberikan oleh pendidik.

Dengan demikian prestasi belajar dapat diidentifikasi dari adanya kemampuan melakukan sesuatu secara permanen, dapat

² Sadirman AM, *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*, (Jakarta: PT Raja Grafindo, 2001), hlm. 28-29.

³ Nana Syaodih Sukmadinata, *Landasan Psikologi Proses Pendidikan*, (Bandung: PT Remaja Rosydakarya, 2004), hlm. 179.

⁴ Tim Penyusun Kamus Pusat Bahasa, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 1994), cet 3, hlm. 895.

⁵ Slameto, *Belajar dan Faktor-faktor yang Mempengaruhi*, (Jakarta: Rineka Cipta, 1995), hlm. 2

diulang-ulang dengan hasil yang sama.⁶ Sedangkan Prestasi Belajar Pendidikan Agama Islam yaitu hasil yang telah dicapai anak didik dalam menerima dan memahami serta mengamalkan materi pelajaran Pendidikan Agama Islam yang diberikan oleh guru atau orang tua berupa Pendidikan Agama Islam di lingkungan sekolah dan keluarga serta masyarakat, sehingga anak memiliki potensi dan bakat sesuai yang dipelajarinya sebagai bekal hidup di masa mendatang, mencintai negaranya, kuat jasmani dan ruhaninya, serta beriman dan bertakwa kepada Allah SWT, memiliki solidaritas tinggi terhadap lingkungan sekitar. Seorang pendidik, baik orangtua maupun guru hendaknya mengetahui betapa besarnya tanggung-jawab mereka di hadapan Allah ‘azza wa jalla terhadap pendidikan putra-putri Islam.⁷

b. Faktor – faktor Yang Mempengaruhi Prestasi Belajar

Hasil belajar yang dicapai peserta didik merupakan hasil interaksi antara berbagai faktor yang mempengaruhinya. Baik faktor yang berasal dari dalam diri (internal) maupun faktor dari luar diri (eksternal) dan faktor Penekatan Belajar. Pengenalan faktor-faktor yang mempengaruhi hasil belajar penting artinya dalam mewujudkan kompetensi sesuai dengan yang diharapkan. Faktor-faktor tersebut meliputi:

1) Faktor internal

- a) faktor jasmaniah (fisiologi, morfologi dan lain sebagainya)
- b) Faktor psikologis: intelegensi, perhatian, minat, kesiapan dan kematangan.

2) Faktor eksternal

⁶ Muhammad Ali, *Guru dalam Proses Belajar Mengajar*, (Bandung : Algesindo, 2000), hlm. 14.

⁷ <http://albirumarifah.wordpress.com/2010/07/29/prestasi-belajar-pendidikan-agama-islam/man, rabu, 23/05/2012>

- a) faktor keluarga: cara orang tua mendidik, keadaan ekonomi keluarga, latar belakang kebudayaan, pengertian orang tua dan suasana rumah.
- b) Faktor sekolah, metode mengajar, kurikulum, relasi guru dengan siswa, relasi siswa dengan siswa, disiplin sekolah, waktu sekolah, metode belajar dan lain sebagainya.
- c) Faktor masyarakat meliputi kegiatan siswa dalam masyarakat, teman bergaul, bentuk kehidupan masyarakat.

3) Faktor Penekatan Belajar

Faktor Penekatan Belajar merupakan Jenis upaya belajar siswa yang meliputi strategi dan metode yang digunakan siswa untuk melakukan kegiatan pembelajaran materi-materi pelajaran⁸

Hal serupa juga dipaparkan oleh Ngalim Purwanto dalam bukunya Psikologi Pendidikan. Tetapi dalam buku itu ia menambah faktor yang mempengaruhi hasil belajar dengan satu item tambahan, yaitu faktor teknik belajar. Teknik belajar merupakan cara yang digunakan pelajar untuk memahami atau mengambil ilmu dari apa yang ia pelajari saat itu. Ada beberapa teknik belajar yang dikemukakannya, antara lain:

1) Teknik totalitas

Metode ini sering disebut dengan metode global. Pembahasan pelajaran dilakukan secara menyeluruh. Oleh karena itu, metode ini hanya baik digunakan untuk mempelajari bahan pelajaran yang tak begitu banyak dan panjang. Misalnya, menghafal definisi, kata-kata yang sulit, dan sebagainya.

2) Teknik bagian

Metode ini digunakan jika bahan pelajaran terlalu banyak dan panjang. Bahan pelajaran secara terpaksa dipotong-potong

⁸ Muhibbin Syah, *Psikologi Pendidikan dengan Pendekatan Baru*, (Bandung; PT. Remaja Rosdakarya, 2006), cet 12, hal 132

dan dipelajari secara bertahap, atau secara sepotong demi sepotong.

3) Teknik gabungan

Metode ini merupakan kolaborasi antara metode global dan metode bagian. Adapun langkah-langkah yang digunakan dalam metode ini adalah sebagai berikut:

- a) Mempelajari bahan pelajaran secara musyawarah.
- b) Membaginya menjadi bagian-bagian yang lebih kecil.
- c) Mempelajari bagian demi bagian.
- d) Diahiri dengan mempelajari secara menyeluruh.
- e) Teknik berencana (sistematis).

Sebenarnya, seseorang yang belajar mengikuti rencana atau jadwal dengan tarjet-tarjet tertentu dapat dikatakan telah melakukan kegiatan belajar secara sistematis. Siapa yang dapat mencapai tarjet belajarnya dengan manajemen waktu dan pikiran yang tepat dan cepat, maka ia dikatakan telah berhasil dalam belajar. Belajar tidak boleh hanya berdasarkan hasrat kemauan dan keinginan saja, sebab dengan hal tersebut akan menyebabkan adanya penumpukan tugas yang akhirnya dapat memicu stres. Oleh karena itu, belajar yang efektif dan efisien adalah belajar yang teratur, yaitu dengan menggunakan metode belajar secara sistematis.⁹

Sedangkan menurut Wasty Soemanto, faktor-faktor yang mempengaruhi prestasi belajar digolongkan menjadi tiga, yaitu :¹⁰

- 1). Faktor-faktor stimulus belajar yaitu segala hal di luar individu yang merangsang individu untuk mengadakan reaksi atau perbuatan belajar. Stimulus dalam hal ini mencakup :
 - a). Panjangnya bahan pelajaran

⁹ M. Ngalim Purwanto, *Psikologi Pendidikan*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 1990), hlm. 115-120.

¹⁰ Wasty Soemanto, *Psikologi Pendidikan*, (Jakarta: Rineka Cipta, 1998), hlm. 113-121.

Panjangnya bahan pelajaran berhubungan dengan jumlah bahan pelajaran. Semakin panjang bahan pelajaran, semakin panjang pula waktu yang diperlukan oleh individu untuk mempelajarinya. Sehingga memunculkan faktor kelelahan dan kejemuhan dalam menghadapi atau mengerjakan bahan yang banyak pada diri siswa. Di samping itu juga menimbulkan “*interferensi*” yaitu gangguan kesan ingatan akibat terjadinya pertukaran reproduksi antara kesan lama dengan kesan baru sehingga terjadi kesalahan maksud yang tidak disadari.

b). Kesulitan bahan pelajaran

Tingkat kesulitan bahan pelajaran mempengaruhi kecepatan siswa, demikian juga bahan yang sulit memerlukan aktivitas belajar yang intensif.

c). Berartinya bahan pelajaran

Bahan yang berarti adalah bahan yang dapat dikenali yang berarti memungkinkan individu untuk belajar.

d). Berat ringannya tugas

Mengenai berat atau ringannya suatu tugas berhubungan dengan tingkat kemampuan individu, karena kapasitas intelektual serta pengalaman masing-masing siswa berbeda. Di samping itu, kematangan usia siswa menjadi indikator atas berat atau ringannya tugas.

e). Suasana lingkungan eksternal

Suasana lingkungan eksternal seperti cuaca, waktu, kondisi kebersihan tempat dan sebagainya mempengaruhi sikap dan reaksi individu dalam aktivitas belajarnya, karena belajar adalah interaksi dengan lingkungannya.

2). Faktor-faktor metode belajar meliputi hal-hal sebagai berikut :

a). Kegiatan berlatih atau praktek

Berlatih sebaiknya diberikan secara terdistribusi karena dapat menjamin terpeliharanya stamina dan kegairahan belajar. Dan jangan diberikan secara maraton (non stop) karena dapat mengakibatkan kelelahan dan kebosanan.

b). Overlearning dan drill

Overlearning berlaku bagi latihan ketrampilan motorik seperti bermain piano atau menjahit. Dan drill berlaku bagi kegiatan berlatih abstraksi seperti berhitung.

c). Resitasi selama belajar

Kombinasi kegiatan membaca dengan resitasi sangat bermanfaat untuk meningkatkan kemampuan membaca dan juga kemampuan menghafal bahan pelajaran.

d). Pengenalan tentang hasil-hasil belajar

Pengenalan terhadap hasil atau kemajuan belajar siswa adalah penting, karena dengan mengetahui hasil-hasil yang sudah dicapai akan lebih berusaha meningkatkan hasil belajar selanjutnya.

e). Belajar dengan keseluruhan dan dengan bagian-bagian

Belajar mulai dari keseluruhan ke bagian-bagian adalah lebih menguntungkan daripada belajar mulai dari bagian-bagian, karena dengan cara tersebut siswa dapat menemukan set yang tepat untuk belajar. Tetapi kelemahan metode keseluruhan adalah membutuhkan banyak waktu dan pemikiran sebelum belajar yang sesungguhnya berlangsung.

f). Penggunaan Modalitas Indra

Modalitas indra yang dipakai oleh masing-masing siswa dalam belajar tidaklah sama. Namun yang penting dalam belajar adalah mengfungsikan ketiga *impresi* yaitu *oral*, *visual* dan *kinestetik* dengan selaras.

g). Penggunaan dalam belajar

Arah perhatian seseorang sangat penting bagi belajarnya. Dan belajar tanpa set adalah kurang efektif.

h). Bimbingan dalam belajar

Bimbingan seharusnya diberikan kepada siswa dalam batas-batas yang diperlukan karena bimbingan yang terlalu banyak cenderung membuat siswa menjadi tergantung.

i). Kondisi-kondisi intensif

Intensif adalah obyek atau situasi eksternal yang dapat memenuhi motif individu. Intensif akan menentukan tingkat motivasi belajar siswa di masa-masa mendatang.

3). Faktor-faktor individual menyangkut hal-hal sebagai berikut :

a). Kematangan

Kematangan memberikan kondisi di mana fungsi-fungsi fisiologis termasuk sistem saraf dan fungsi otak menjadi berkembang. Dengan berkembangnya fungsi otak dan sistem syaraf akan menumbuhkan kapasitas mental siswa dan mempengaruhi hal belajar siswa.

b). Faktor usia kronologis

Usia kronologis merupakan faktor penentu dari pada tingkat kemampuan belajar siswa. Anak yang lebih tua adalah lebih kuat, lebih sabar, lebih sanggup melaksanakan tugas-tugas yang lebih berat, lebih mampu mengarahkan energi dan perhatiannya di dalam waktu yang lebih lama, lebih memiliki koordinasi gerak kebiasaan kerja dan ingatan yang lebih baik dari pada anak yang lebih muda.

c). Faktror perbedaan jenis kelamin

Fakta menunjukkan bahwa tidak ada perbedaan yang berarti antara pria dan wanita dalam hal intelegensi. Namun barangkali yang dapat membedakan antara pria dan wanita adalah dalam hal peranan dan perhatiannya terhadap suatu pekerjaan, dan ini merupakan akibat dari pengaruh kultural.

d). Pengalaman sebelumnya

Lingkungan banyak memberikan pengalaman kepada siswa. Dan pengalaman yang diperoleh siswa ikut membawa pengaruh terhadap belajarnya, terutama pada transfer belajar siswa.

e). Kapasitas mental

Dalam tahap perkembangan tertentu, individu mempunyai kapasitas-kapasitas mental yang berkembang akibat fungsi fisiologis pada sistem saraf dan jaringan otak.

f). Kondisi kesehatan jasmani

Belajar membutuhkan kondisi badan yang sehat karena badan yang sakit atau kelelahan akan berakibat pada belajar yang tidak efektif.

g). Kondisi kesehatan rohani

Gangguan serta cacat mental seperti sedih, frustrasi atau putus asa dan sebagainya pada diri siswa akan mengganggu belajarnya.

h). Motivasi

Motivasi akan menggerakkan siswa pada tindakan dan mencapai tujuan belajar yang paling dirasa berguna bagi kehidupan.

Untuk mendapatkan prestasi belajar yang memuaskan, sebaiknya diperhatikan prinsip-prinsip belajar sebagai berikut:

- 1) Belajar akan berhasil jika disertai dengan kemauan dan tujuan tertentu.
- 2) Belajar akan lebih berhasil jika disertai dengan berbuat, latihan dan ulangan.
- 3) Belajar akan lebih berhasil jika memberikan hasil yang menyenangkan.
- 4) Belajar akan lebih berhasil jika tujuan belajar berhubungan dengan aktifitas belajar atau berhubungan dengan kebutuhan hidupnya.

- 5) Belajar akan lebih berhasil jika bahan yang sedang dipelajari dipahami bukan sekedar menghafal kata.
- 6) Hasil belajar dibuktikan dengan adanya perubahan pada si pelajar.
- 7) Ulangan dan latihan diperlukan, tetapi harus didahului oleh pemahaman.

Selain memperhatikan prinsip-prinsip di atas, kita juga harus melihat pendapat Bobbi dePorter yang mengutip pendapat Dr. Vernon A. Magnesen, bahwa orang belajar 10 % dari apa yang dibaca, 20 % dari apa yang didengar, 30% dari apa yang dilihat, 50 % dari apa yang dilihat dan didengar 70 % dari apa yang dikatakan, 90 % dari apa yang dikatakan dan dilakaukan.¹¹ Ia juga melanjutkan bahwa keberhasilan belajar ditentukan dengan suasana menyenangkan dan menggembirakan. Semakin suasana mendukung untuk dilakukan suatu pembelajaran, tentu saja hasil belajar yang dicapai akan semakin maksimal. Suasana disini menyangkut suasana eksternal maupun internal individu.

c. Instrument Evaluasi Hasil Belajar

Jika dilihat dari segi alatnya, penilaian hasil belajar dapat dibedakan menjadi dua macam, yaitu tes dan non tes. Tes ini dapat diberikan secara tulisan, lisan, maupun tindakan. Soal-soal tes ada yang disusun dalam bentuk objektif dan ada juga yang disajikan dalam bentuk essay atau uraian. Sedangkan yang termasuk non tes sebagai alat penilaian mencakup observasi, kuesioner, wawancara, skala, sosiometri, dan studi kasus.

Prestasi belajar ini bisa dibuktikan dan ditunjukkan melalui nilai atau angka nilai dari hasil evaluasi atau tes yang dilakukan oleh pendidik terhadap tugas anak didik dan ulangan-ulangan atau ujian yang ditempuhnya. Dengan demikian untuk menuju prestasi belajar,

¹¹ Bobbi dePorter, *Quantum Teaching*, (Bandung: Kaifa, 2000), hlm. 57.

memerlukan hasil yang bisa dibuktikan dengan serangkaian tes. Setelah dilakukan tes, maka diperoleh nilai dan kemudian prestasi.

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan instrumen tes, Tes merupakan suatu metode penelitian psikologis untuk memperoleh informasi tentang berbagai aspek dalam tingkah laku dan kehidupan batin seseorang, dengan menggunakan pengukuran (measurement) yang menghasilkan suatu deskripsi kuantitatif tentang aspek yang diteliti.

Tes merupakan instrument alat ukur untuk pengumpulan data di mana dalam pengumpulan respons atas pertanyaan dalam instrument, peserta didorong untuk menunjukkan penampilan maksimalnya. Peserta tes diminta untuk mengeluarkan segenap kemampuannya yang dimilikinya dalam memberikan respons atas pertanyaan dalam tes. Penampilan maksimum yang ditunjukkan memberikan kesimpulan mengenai kemampuan atau penguasaan yang dimiliki¹².

Tes merupakan salah satu wahana program penilaian pendidikan. Sebagai salah satu alat penilaian, tes biasanya didefinisikan sebagai kumpulan butir soal yang jawabannya dapat dinyatakan dengan benar atau salah. Sedang penilaian atau tes tersebut berfungsi untuk melihat sejauh mana kemajuan belajar yang telah dicapai peserta didik dalam suatu program pengajaran.

2. Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI)

a. Pengertian PAI

Pendidikan Agama Islam adalah upaya sadar dan terencana dalam menyiapkan peserta didik untuk mengenal, memahami, menghayati, mengimani, bertaqwa berakhlak mulia, mengamalkan ajaran agama islam dari sumber utamanya kitab suci Al Qur'an dan al

¹² Purwanto, *Evaluasi Hasil Belajar* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2009) hlm 63

Hadits, melalui kegiatan bimbingan, pengajaran latihan serta penggunaan pengalaman.¹³ Menurut Ibnu Hajar yang dikutip oleh Chabib Toha, dkk., mendefinisikan PAI adalah sebutan yang diberikan pada salah satu subyek mata pelajaran yang harus dipelajari oleh siswa muslim dalam menyelesaikan pendidikannya dalam tingkatan tertentu.¹⁴

Pendidikan Agama Islam merupakan sebutan yang diberikan pada salah satu objek pelajaran yang harus dipelajari oleh siswa muslim dalam menyelesaikan pendidikannya pada tingkat tertentu. Ia merupakan bagian tak terpisahkan dari kurikulum suatu sekolah, sehingga merupakan alat untuk mencapai salah satu aspek tujuan sekolah yang bersangkutan. Karena itu, subjek ini diharapkan dapat memberi keseimbangan dalam kehidupan anak kelak, yakni manusia yang memiliki “kualifikasi” tertentu, tetapi tidak lepas dari nilai-nilai agama Islam.

Munculnya anggapan-anggapan yang kurang menyenangkan tentang pendidikan agama seperti Islam diajarkan lebih pada hafalan (padahal Islam penuh dengan nilai-nilai) yang harus dipraktekkan. Pendidikan agama lebih ditekankan pada formalitas antara hamba dan Tuhan-Nya; penghayatan nilai-nilai agama kurang mendapat penekanan dan masih terdapat respon kritis terhadap pendidikan agama. Hal ini disebabkan penilaian kelulusan siswa dalam agama diukur dengan banyaknya hafalan dan mengerjakan ujian tertulis di kelas yang dapat didemonstrasikan oleh siswa.

Arti pendidikan agama Islam merupakan usaha sadar yang dilakukan pendidik dalam rangka mempersiapkan peserta didik untuk meyakini, memahami dan mengamalkan ajaran Islam melalui kegiatan bimbingan, pengajaran, atau pelatihan yang telah ditentukan untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan.

¹³ Ramayulis, *Metodologi Pendidikan Agama Islam*, (Jakarta: Kalam Mulia, 2008), hlm 21

¹⁴ Chabib Toha, dkk, *Metodologi Pengajaran Agama*, (Semarang: Pustaka Pelajar, 1999), hlm. 4.

b. Dasar – dasar Pelaksanaan Pendidikan Agama Islam

1) Dasar Yuridis/Hukum

Dasar pelaksanaan pendidikan agama berasal dari perundang-undangan yang secara tidak langsung dapat menjadi pegangan dalam melaksanakan pendidikan agama di sekolah secara formal.

Dasar yuridis formal tersebut terdiri dari tiga macam, yaitu:

- a) Dasar ideal, yaitu dasar falsafah negara Pancasila, sila pertama; Ketuhanan yang Maha Esa.
- b) Dasar struktural/konstitusional, yaitu UUD 45 dalam bab XI pasal 29 ayat 1 dan 2, yang berbunyi: 1) Negara berdasarkan atas Ketuhanan yang Maha Esa; 2) Negara menjamin kemerdekaan tiap-tiap penduduk untuk memeluk agama masing-masing dan beribadah menurut agama dan kepercayaannya itu.
- c) Dasar operasional, yaitu terdapat dalam UU RI NOMOR 20 Tahun 2003 SISDIKNAS Pasal 30 Nomor 3 pendidikan keagamaan dapat di selenggarakan pada jalur pendidikan formal, nonformal, dan informal. Dan terdapat pada pasal 12 No 1/a setiap peserta didik pada setiap satuan pendidikan berhak mendapatkan pendidikan agama sesuai dengan agama yang dianutnya dan diajarkan oleh pendidik yang seagama.¹⁵

2) Segi Religius

Yang dimaksud dengan dasar religius adalah dasar yang bersumber dari ajaran Islam. Menurut ajaran Islam pendidikan agama adalah perintah Tuhan dan merupakan perwujudan ibadah kepada-Nya. Dalam al-Qur'an banyak ayat yang menunjukkan perintah tersebut, antara lain dalam QS. Al-Nahl: 125

¹⁵ Undang-Undang RI, *No 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen*, (Jakarta; Indonesia Legal Centre Publishing, 2008), hlm 123

ادْعُ إِلَى سَبِيلِ رَبِّكَ بِالْحُكْمَةِ وَالْمَوْعِظَةِ الْحَسَنَةِ

Serulah manusia kepada jalan Tuhanmu dengan hikmah dan pelajaran yang baik... (QS. Al-Nahl: 281)¹⁶

3) Aspek Psikologis

Dalam kehidupan manusia baik sebagai makhluk individu maupun sebagai anggota masyarakat dihadapkan pada hal-hal yang membuat hatinya tidak tenang dan tidak tentram sehingga memerlukan pegangan hidup yaitu agama. Factor yang lebih esensial dalam aspek psikologi siswa adalah tingkat kecerdasan siswa, sikap siswa, bakat siswa, minat siswa dan motivasi siswa.¹⁷

c. Fungsi pendidikan Agama Islam

Sebagai subyek pelajaran, pendidikan agama islam mempunyai fungsi yang berbeda dari subyek pelajaran yang lain. Ia dapat memiliki fungsi yang bermacam-macam, sesuai dengan tujuan yang ingin dicapai oleh masing-masing lembaga pendidikan, fungsi yang diemban olehnngsi tersebut adalah:

- 1) Konvensional, dalam fungsi ini, pendidikan agama islam dimaksudkan untuk meningkatkan komitmen dan perilaku keberagaman peserta didik.
- 2) Neokonvesional, sebagaimana dalam fungsi konvesional, dalam fungsi neokonvesional pendidikan agama juga dimaksudkan untuk meningkatkan keberagaman peserta didik sesuai dengan keyakinannya.
- 3) Konvesional tersembunyi, dalam rangka mengembangkan tugas atau fungsi ini, pendidikan agama menawarkan sejumlah pilihan ajaran agama dengan harapan peserta didik nantinya akan memilih salah-satunya yang dianggap paling benar atau

¹⁶ Departemen Agama, *Al-Qur'an dan Terjemahannya*, (Jakarta; Bumi Aksara, 2009), hlm 281

¹⁷ Muhibbin Syah, *Psikologi Pendidikan dengan Pendekatan Baru*, Cet 12, hlm 133

sesuai dengan dirinya, tanpa ada arahan pada salah satu diantaranya.

- 4) Implisit, fungsi ini dimaksudkan untuk mengenalkan kepada peserta didik ajaran agama secara terpadu dengan seluruh aspek kehidupan melalui berbagai subyek pelajaran.
- 5) Non konvensional, dalam fungsi ini, pendidikan agama dimaksudkan sebagai alat untuk memahami keyakinan atau pandangan hidup yang anut oleh orang lain.¹⁸

d. Tujuan Pendidikan Agama Islam

Pendidikan agama Islam bertujuan untuk meningkatkan keimanan, pemahaman, penghayatan dan pengalaman siswa tentang agama Islam sehingga menjadi muslim yang beriman dan bertaqwa kepada Allah SWT. serta berakhlak mulia dalam kehidupan pribadi, bermasyarakat, berbangsa dan bernegara.¹⁹ Tujuan pendidikan merupakan hasil-hasil yang ingin dicapai melalui proses pendidikan. Adapun besar atau kecil dan ruang lingkup yang ingin dicapai hasil pendidikan, hal tersebut ditentukan dan dibatasi oleh klasifikasi tujuan pendidikan.²⁰

Tujuan pendidikan merupakan hal yang domain dalam pendidikan, sesuai ungkapan Breitter yang dikutip Abdul Majid dan Dian Andayani, bahwa "Pendidikan adalah persoalan tujuan dan fokus mendidik anak berarti bertindak dengan tujuan agar mempengaruhi perkembangan anak sebagai seseorang secara utuh". Selanjutnya menurut Abdul Majid dan Dian Andayani, pendidikan agama Islam di sekolah atau madrasah bertujuan untuk menumbuhkan dan meningkatkan keimanan melalui pemberian dan pemupukan pengetahuan, penghayatan, pengamalan serta pengalaman peserta

¹⁸ Chabib Toha, dkk, *Metodologi Pengajaran Agama*, hlm. 7-10

¹⁹ Muhaimin, *Paradigma Pendidikan Islam*, hlm. 78

²⁰ Mahmud, *Metode Penelitian Pendidikan*, (Bandung; CV. Pustaka Setis, 2011), hal 56

didik tentang agama Islam sehingga menjadi muslim yang terus berkembang dalam hal keimanan, ketakwaannya, berbangsa dan bernegara, serta untuk dapat melanjutkan pada jenjang pendidikan yang lebih tinggi.

Oleh karena itu berbicara pendidikan agama Islam, baik makna maupun tujuannya haruslah mengacu pada penanaman nilai-nilai Islam dan tidak dibenarkan melupakan etika sosial atau moralitas sosial. Penanaman nilai-nilai itu juga dalam rangka menuai keberhasilan hidup di dunia dan akhirat bagi peserta didik.²¹

Jadi, yang dimaksud dengan tujuan pendidikan agama Islam di sini adalah untuk menumbuhkan dan meningkatkan keimanan dan ketaqwaan kepada Tuhan Yang Maha Esa dengan menjalankan segala perintah-Nya melalui pemberian dan pemupukan pengetahuan, pemahaman, penghayatan, pengalaman serta pengalaman siswa tentang ajaran agama Islam.

e. Ruang Lingkup Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam di SMA

Pada tingkat sekolah lanjutan tingkat pertama, mata pelajaran PAI secara keseluruhannya dalam lingkup keimanan, ibadah, al-Qur'an, akhlak, muamalah, syari'ah dan tarikh atau sejarah Islam. Ruang lingkup PAI meliputi perwujudan, keserasian, keselarasan, dan keseimbangan hubungan manusia dengan Allah SWT, diri sendiri, sesama manusia, makhluk lainnya maupun lingkungannya.

Dilihat dari sudut ruang lingkup pembahasannya, pendidikan agama Islam sebagai mata pelajaran yang umum dilaksanakan di sekolah menengah pertama di antaranya:

1. Pengajaran keimanan

Kata Aqidah jamak dari aqidah berarti kepercayaan, maksudnya ialah hal-hal yang diyakini oleh orang-orang islam,

²¹ Abdul Majid dan Dian Andayani, *Pendidikan Agama Islam Berbasis Kompetensi*, (Bandung, PT. Remaja Rosdakarya, 2006), cet 3, hlm. 136

artinya mereka-mereka menetapkan atas kebenarannya seperti disebutkan dalam Al Qur'an dan Hadits nabi Muhammad SAW.²² Aqidah Islam berawal dari keyakinan kepada Dzat Mutlak yang Maha Esa yaitu Allah beserta sifat dan wujud-Nya yang sering disebut dengan tauhid. Tauhid menjadi rukun iman dan prima causa seluruh keyakinan Islam²³. Keimanan merupakan akar suatu pokok agama, pengajaran keimanan berarti proses belajar mengajar tentang berbagai aspek kepercayaan.

2. Pengajaran akhlak

Kata akhlak berawal dari bahasa Arab yang berarti bentuk kejadian dalam hal ini bentuk batin atau psikis manusia. Akhlak merupakan aspek sikap hidup atau kepribadian hidup manusia sebagai sistem yang mengatur hubungan manusia dengan Allah. Manusia dan lainnya yang dilandasi oleh aqidah yang kokoh²⁴. Akhlak juga didefinisikan kehendak jiwa manusia yang menimbulkan perbuatan dengan mudah karena kebiasaan, tanpa memerlukan pertimbangan pikiran terlebih dahulu.²⁵ Dalam pelaksanaannya pengajaran ini berarti proses kegiatan belajar mengajar dalam mencapai tujuan supaya yang diajar berakhlak baik²⁶.

3. Pengajaran ibadah

Ibadah menurut bahasa artinya, taat, tunduk, turut, ikut dan doa²⁷. Dalam pengertian yang khusus ibadah adalah segala bentuk pengabdian yang sudah digariskan oleh syariat Islam baik bentuknya, caranya, waktunya serta syarat dan rukunnya seperti

²² Chabib Toha, dkk, *Metodologi Pengajaran Agama*, hlm. 88

²³ Muhammad Daud Ali, *Pendidikan Agama Islam*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2000), cet. 3, hlm. 199-200.

²⁴ Muhaimin, *Paradigma Pendidikan Islam*, (Bandung: Rosdakarya, 2002), hlm. 79.

²⁵ Chabib Toha, dkk., *Metodologi Pengajaran Agama*, hlm. 111

²⁶ Zakiah Daradjat, *Metode Khusus Pengajaran Agama Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2001), hlm. 70.

²⁷ Muhammad Daud Ali, *Pendidikan Agama Islam*, hlm. 244.

shalat, puasa, zakat dan sebagainya²⁸. Prof. R.H.A. Soenarjo, S.H mendefinisikan pengertian ibadah yaitu kepatuhan dan ketundukan yang ditimbulkan oleh perasaan tentang kebesaran Allah, sebagai tuhan yang disembah, karena berkeyakinan bahwa Allah mempunyai kekuasaan yang mutlak terhadapnya.²⁹

Pengajaran ibadah ini tidak hanya memberikan pengetahuan tentang ibadah tetapi juga menciptakan suasana yang menyenangkan, sehingga situasi proses belajar mengajar dapat berjalan dengan baik.

4. Pengajaran al-Qur'an

Al-Qur'an adalah sumber ajaran agama (juga ajaran) Islam pertama dan utama. Al-Qur'an adalah kitab suci yang memuat firman-firman (wahyu) Allah³⁰. Yang paling prinsip dan mutlak tentang pengertian Al Qur'an ini adalah bahwa Al Qur'an itu wahyu atau firman Allah SWT untuk menjadi petunjuk dan pedoman bagi manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Allah SWT.³¹

Dalam hal ini pada tingkatan SMP, memahami dan menghayati pokok-pokok al-Qur'an dan menarik hikmah yang terkandung di dalamnya secara keseluruhan dalam setiap aspek kehidupan.

5. Pengajaran muamalah

Muamalah merupakan sikap hidup dan kepribadian hidup manusia dalam menjalankan sistem kehidupannya yang dilandasi dengan keimanan yang kokoh³². Sebagaimana yang diungkapkan Thoha Husein bahwa tujuan hidup manusia adalah untuk

²⁸ Zakiah Daradjat, *Metode Khusus Pengajaran Agama Islam*, hlm. 73.

²⁹ Chabib Toha, dkk., *Metodologi Pengajaran Agama*, hlm 170

³⁰ Muhammad Daud Ali, *Pendidikan Agama Islam*, hlm. 93.

³¹ Chabib Toha, dkk, *Metodologi Pengajaran Agama*, hlm 23

³² Muhaimin, *Paradigma Pendidikan Islam*, hlm. 79.

menegakkan peradaban.³³ Itu, dalam pengertiannya yang lebih luas, Muamalah mencakup hubungan antara manusia dengan Tuhan, hubungan dengan manusia.³⁴ Secara umum dapat diartikan perhubungan atau pergaulan. Karena Setiap proses kehidupan seharusnya mengandung berbagai kebutuhan masyarakat, sehingga output pendidikan sanggup memecahkan sekaligus masalah yang sedang dihadapi masyarakat.

6. Pengajaran syari'ah

Syari'ah adalah segala aturan yang ditetapkan Allah untuk kepentingan hamba-Nya, yang disampaikan oleh para nabi dan oleh nabi kita Muhammad.³⁵ Bidang studi syari'ah merupakan pengajaran dan bimbingan untuk mengetahui syariah Islam yang di dalamnya mengandung perintah agama yang harus diamalkan dan larangan agama yang harus ditinggalkan. Pelaksanaan pengajaran syari'at ini ditujukan agar norma-norma hukum, nilai-nilai dan sikap-sikap yang menjadi dasar pandangan hidup seseorang muslim, siswa dapat mematuhi dan melaksanakannya sebagai pribadi, anggota keluarga dan masyarakat lingkungan.

7. Pengajaran tarikh atau sejarah Islam

Tarikh merupakan suatu bidang studi yang memberikan pengetahuan tentang sejarah dan kebudayaan Islam meliputi masa sebelum kelahiran Islam, masa nabi dan sesudahnya baik pada daulah Islamiah maupun pada negara-negara lainnya di dunia, khususnya perkembangan agama Islam di tanah air.³⁶

Pelaksanaan pengajaran tarikh ini diharapkan mampu membantu peningkatan iman siswa dalam rangka pembentukan pribadi muslim disamping memupuk rasa kecintaan dan kekaguman terhadap Islam dan kebudayaannya, memberikan

³³ Syahrin Harahap, *Al-Qur'an dan Sekularisasi*, (Yogyakarta: Tiara Wacana, 1994), hlm. 62.

³⁴ Chabib Toha, dkk, *Metodologi Pengajaran Agama*, hlm 193

³⁵ Chabib Toha, dkk, *Metodologi Pengajaran Agama*, hlm 142

³⁶ Muhaimin, *Paradigma Pendidikan Islam*, hlm. 175.

bekal kepada siswa dalam melanjutkan tingkat pendidikan yang lebih tinggi atau untuk menjalani kehidupan pribadi mereka bila putus sekolah, mendukung perkembangan Islam masa kini dan mendatang. Di samping meluaskan cakrawala pandangan terhadap makna Islam bagi kepentingan umat Islam.

f. Pentingnya Pendidikan Agama Islam Bagi Peserta Didik

Seorang bayi yang baru lahir di dunia adalah makhluk Allah yang tidak berdaya dan senantiasa memerlukan pertolongan untuk dapat melangsungkan hidupnya di dunia ini. Maha bijaksana Allah yang telah menganugerahkan rasa kasih sayang kepada semua Ibu dan Bapak untuk memelihara anaknya dengan baik tanpa mengharapkan imbalan.

Setiap orang tua ingin mempunyai anak yang berkepribadian baik. Dan untuk mencapai hal itu, diusahakan melalui pendidikan, baik pendidikan keluarga, maupun di masyarakat. Jadi pendidikan adalah ikhtiar manusia dengan jalan bimbingan dan pimpinan untuk membantu dan mengarahkan fitrah agama si anak didik menuju terbentuknya kepribadian utama sesuai dengan ajaran Islam.

Pendidikan agama Islam hendaknya ditanamkan sejak kecil, sebab pendidikan pada masa kanak-kanak merupakan dasar yang menentukan pendidikan selanjutnya. Pendidikan Islam sangat penting sebab dengan pendidikan Islam, orang tua atau guru berusaha secara sadar memimpin dan mendidik anak diarahkan kepada perkembangan jasmani dan rohani sehingga mampu membentuk kepribadian yang utama.

3. Organisasi Rohis

a. Pengertian Organisasi Rohis

Sie Kerohanian Islam yang disingkat ROHIS adalah wadah yang menampung siswa-siswi muslim. Kerohanian Islam berasal dari kata

“Rohani” dan “Islam”, yang berarti sebuah lembaga untuk memperkuat keislaman, yang dikemas dalam bentuk ekstra kurikuler (eskul)³⁷.

Sehingga dari segi kuantitas Rohis mempunyai peran yang besar dalam pembentukan perilaku keberagamaan siswa, hal inilah yang menantang bagaimana agar mampu mengerahkan dan mengarahkan segenap potensi yang ada. Ada beberapa defisi tentang Kerohanian Islam antara lain:

Menurut Koesmarwanti, Nugroho Widiyantoro: Kata Kerohanian Islam ini sering disebut dengan istilah “Rohis” yang berarti sebagai suatu wadah besar yang dimiliki oleh siswa untuk menjalankan aktivitas dakwah disekolah³⁸. Sie Kerohanian Islam ini merupakan Kegiatan Ekstra Kurikuler yang di jalankan di luar jam pelajaran. Tujuannya untuk menunjang dan membantu memenuhi keberhasilan pembinaan Intra Kurikuler. Bidang / Seksi Kerohanian Islam (ROHIS) adalah organisasi da’wah Islam di kalangan pelajar dalam lingkungan suatu sekolah. Biasanya di bawah Organisasi Siswa Intra Sekolah (OSIS)³⁹.

Struktur dalam rohis layaknya OSIS, di dalamnya terdapat ketua, wakil, bendahara, sekretaris, dan divisi-divisi yang bertugas pada bagiannya masing-masing⁴⁰.

Menurut Koesmarwanti, Nugroho Widiyantoro Biasanya Dalam suatu kegiatan rohis ada seorang pembina . yang dipimpin dan dibimbing oleh dewan Pembina, majelis pertimbangan, serta badan pengurus harian (BPH).

1) Dewan Pembina.

³⁷ <http://iid.wikipedia.org/wiki/rohis> di akses 4 Maret 2012.

³⁸ Nugroho Widiyantoro, *Panduan Dakwah Sekolah, Kerja besar untuk Perubahan Besar*, (Bandung: Syaamil Cipta Media, 2003), hlm 66

³⁹ <http://immasjid.com/cetak.php?id=749> di akses 4 Mei 2012.

⁴⁰ <http://iid.wikipedia.org/wiki/rohis> di akses 4 mei 2012.

Dewan pembina terdiri dari guru-guru Agama Islam yang membina dan memeberikan saran / nasihat bagi pengurus demi kemajuan Rohis pada umumnya.

- 2) Mejlis pertimbangan terdiri dari kelas III dan tim alumni yang ditentukan. mereka memberi bantuan berupa tenaga, saran, dan bimbingan dalam menjalankan dakwah sekolah.
- 3) Badan Pengurus Harian (BPH) BPH adalah lembaga eksekutif penggerak utama organisasi kerohanian islam. Badan ini terdiri dari ketua umum, wakil ketua I (ikhwan), wakil ketua II (akhwat), sekretaris, bendahara, dan ketua-ketua bidang⁴¹.

Dari Uraian di atas dapat penulis simpulkan pengertian kerohanian Islam adalah kegiatan ekstra kurikuler kegamaan, kegiatan ini di bawah naungan Organisasi Siswa Intra Sekolah (OSIS). kegiatan ini dilakukan di luar jam pelajaran dan merupakan suatu wadah besar yang dimiliki siswa untuk menjalankan aktivitas dakwah di sekolah sebagai perwujudan pendidikan diluar sekolah dengan program pembinaan dan sarana yang tersedia untuk mencapai satu tujuan tertentu.

B. Latar Belakang Dibentuknya Organisasi Rohis di SMA Negeri 3 Semarang.

Ada 3 alasan utama yang melatar belakangi dibentuknya rohis yakni: efektif, massif dan strategis⁴². Alasan-alasan ini sangat khas dan membedakannya dengan segmen dakwah yang lain.

1) Efektif

Tidak diragukan lagi bahwa menanamkan aqidah dan moralitas kepada remaja dan pemuda adalah jauh lebih efektif dari pada berdakwah kepada golongan tua yang telah sarat dengan kontaminasi kepentingan pragmatis dan idiologis.

⁴¹ Nugroho Widiyantoro, *Panduan Dakwah Sekolah, Kerja besar untuk Perubahan Besar*, hlm 66

⁴² <http://www.umarboy.com/2011/08/profil-rohis-sma-3-semarang.html>, senin, 21/05/2012

Usia muda adalah periode emas untuk belajar, menanamkan ilmu pengetahuan dan nilai-nilai keagamaan. Sebuah pepatah arap mengatakan *“belajar diwaktu kecil bagaikan mengukir diatas batu, sedangkan belajar di masa tua bagaikan menulis di atas air”*

2) Masif

Disebut massif atau masal adalah karena jumlah populasi pelajar sangat banyak dan terbesar di seluruh pelosok Indonesia. Populasi pelajar ini juga jauh melebihi populasi mahasiswa yang hanya berada di kota-kota besar.

Objek dakwah yang massif tentu sangat vital. Bila pengaruh dakwah yang sedemikian besar kepada segmen pelajar, maka perbaikan moralitas masyarakat akan tumbuh secara massif pula.

3) Strategis

Disebut strategis karena dakwah sekolah dalam jangka panjang akan menyuplai SDM shalih di berbagai lapisan masyarakat sekaligus, baik buruh dan pekerja, wirasswatawan dan kaum professional serta calon pemimpin dimasa depan. Mengingat peranya yang sangat strategis ini, maka tidak heran lahan dakwah sekolah ini menjadi rebutan berbagai idiologi.

Maka bayangkanlah apa yang terjadi apabila dakwah sekolah kita maju dan berkembang. Tatkala ia berhasil menumbuhkan suburkan kader-kader muslim yang banyak dan berkualitas juga simpatisan-simpatisan dakwah yang masal. Mereka akan mengisi dan mewarnai lembaga-lembaga profesi dimasa depan : instansi pemerintah, perusahaan, birokrasi, perguruan tinggi, LSM, wirasswasta dan tentu saja di masyarakatnya sendiri, baik sebagai pemimpin-pemimpin hingga level graas root (basis masa)

Maka, tidak berlebihan kalo kita katakana dakwah sekolah memiliki pengaruh sangat besar bagi perubahan besar di negeri ini. Ini

adalah kerja besar yang harus didukung seluruh pihak, baik dilingkungan sekolah maupun luar sekolah.

Para pelajara aktifis rohis tentu menjadi garda terdepan proyek besar ini. Alumni memberikan pembinaan, transfer pengalaman bahkan dana. Guru-guru memberikan suri tauladan dan dukungan. Kepala sekolah menggunakan otoritasnya mempermudah kegiatan-kegiatan keislaman. Orang tua siswa memberikan dorongan, bantuan dana dan fasilitas lainya bila memungkinkan. Para ulama dan asatids berbobot meluangkan waktunya untuk turut memberikan pengajaran dan bimbinganya yang dibutuhkan pelajar.

C. Tujuan Dibentuknya Organisasi Rohis di SMA Negeri 3 Semarang.

Tujuan Rohis di sekolah sangat penting karena memberi arah aktivitas yang dilakukan. Tujuan ROHIS tidak hanya berorientasi duniawi tetapi juga ukhrawi. Statement tujuan di nafasi niali-nilai Islami misalnya:

“Terbinanya pelajar yang beriman, berilmu dan beramal shalih dalam rangka mengabdikan kepada Allah untuk memperoleh keridhoannya.⁴³”

Menurut Koesmarwanti, dkk. bahwa Sie Kerohanian Islam (Rohis) bertujuan untuk mewujudkan barisan remaja-pelajar yang mendukung dan memelopori tegaknya nilai-nilai kebenaran, dan mampu menghadapi tantangan masa.

Kegiatan Rohis mewujudkan generasi mudah yang kuat, bertaqwa, sekaligus cerdas. Memiliki kesamaan cara pandang, visi, akidah, sehingga memiliki peribadatan yang sama, tujuan yang sama, serta harmoni dalam gerak langkanya menyerupai barisan yang kokoh.

Barisan ini harus pandai memadukan aspek iman dan takwa (imtaq) serta ilmu pengetahuan dan teknologi (iptek). Kecerdasan,

⁴³ <http://osis-sman3smg.com/proker/index.php?kaside=1&&id=20>, minggu, 20/05/2012

kemampuan intelektual, giat belajar dan berlatih, serta kedisiplinan, adalah bekal dasar agar dapat menjadi manusia yang kompetitif dalam menghadapi masa depan di era globalisasi⁴⁴.

D. Program Kerja Organisasi Rohis di SMA Negeri 3 Semarang

Aktivitas atau kegiatan ROHIS diselaraskan dengan misi-nya. Beberapa aktivitas yang dapat dilakukan menurut Koesmarwanti, dkk. Kegiatankegiatan dakwah di Sekolah di bagi menjadi dua sifat, yakni bersifat Ammah (umum) dan bersifat khashah (khusus).

Menurut Nugroho Widiyantoro Dakwah Ammah adalah Dakwah yang dilakukan dengan cara yang umum. Dakwah Ammah dalam sekolah adalah proses penyebaran Fikrah Islamiyah dalam rangka menarik simpati, dan meraih dukungan dari lingkungan sekolah.⁴⁵ Karena sifatnya demikian, dakwah ini harus di buat dalam bentuk yang menarik, sehingga memunculkan objek untuk mengikutinya. Dakwah Ammah (umum) meliputi:

1) Penyambutan Siswa Baru

Program ini khusus di adakan untuk penyambutan adik-adik yang menjadi siswa baru, target program ini adalah mengenalkan siswa baru dengan berbagai kegiatan dakwah sekolah, para pengurus, dan alumninya.

2) Penyuluhan Problem Remaja

Program penyuluhan problematika remaja seperti narkoba, tawuran, dan seks bebas. Program seperti ini juga menarik minat para siswa karena permasalahan seperti ini sangat dekat dengan kehidupan mereka dan dapat memenuhi rasa ingin tahu mereka secara positif.

3) Studi Dasar Islam

⁴⁴ Nugroho Widiyantoro, *Panduan Dakwah Sekolah, Kerja besar untuk Perubahan Besar*, hlm 67

⁴⁵ Nugroho Widiyantoro, *Panduan Dakwah Sekolah, Kerja besar untuk Perubahan Besar*, hlm 88

Studi dasar islam adalah program kajian dasar islam yang materimateri antara lain tentang akidah, makna syahadatain, mengenal Allah, mengenal Rosul, mengenal Islam, dan mengenal Al-Qur'an, peranan pemuda dalam mengemban risalah, ukhuwah urgensi tarbiah islamiah, dan sebagainya.

4) Perlombaan

Program perlombaan yang biasanya diikuti dalam program utama PHBI merupakan wahana menjaring bakat dan minat para siswa di bidang keagamaan, ajang perkenalan (ta'aruf) silaturrohmi antar kelas yang berbeda, dan syiar islam.

5) Majalah Dinding

Majalah dinding memiliki dua fungsi sekaligus, yaitu sebagai wahana informasi keislaman dan pusat informasi kegiatan islam, baik internal sekolah maupun eksternal.

6) Kursus Membaca Al-Qur'an

Program ini dapat dilaksanakan melalui kerjasama dengan pihak guru agama islam di sekolah, sehingga mereka turut mendukung dan menjadikannya sebagai bagian dari penilaian mata pelajaran agama islam⁴⁶.

E. Keterkaitan Kegiatan Ekstrakurikuler dan Prestasi Belajar di Sekolah

Sekolah merupakan lembaga pendidikan, yang menampung peserta didik dan dibina agar mereka memiliki kemampuan, kecerdasan dan keterampilan. Dalam proses pendidikan diperlukan pembinaan secara berkoordinasi dan terarah. Dengan Demikian siswa diharapkan dapat mencapai prestasi belajar yang maksimal sehingga tercapainya tujuan pendidikan.

Kegiatan ekstrakurikuler atau pengembangan diri merupakan kegiatan pendidikan di luar mata pelajaran sebagai bagian integral dari

⁴⁶ <http://osis-sman3smg.com/proker/index.php?kasi=1&&id=20>, minggu, 20/05/2012

kurikulum sekolah. Kegiatan ini bertujuan untuk mengekspresikan diri sesuai dengan kebutuhan bakat dan minat peserta didik sesuai dengan kondisi sekolah. Banyak siswa yang kurang mengetahui bakat dan minat yang ada pada dirinya sehingga siswa juga kurang maksimal dalam pemilihan kegiatan ekstrakurikuler yang ada di sekolah. Dalam hal ini konselor mempunyai peran yang sangat penting yaitu dalam pelaksanaan layanan penempatan dan penyaluran yang memungkinkan siswa memperoleh penempatan dan penyaluran yang tepat sesuai dengan kemampuan, bakat, minat dan ciri-ciri pribadinya, selain kegiatan ekstrakurikuler yang mendukung peningkatan hasil belajar siswa, kebiasaan belajar juga memiliki hubungan yang erat dalam hal peningkatan hasil belajar siswa. Dengan demikian untuk memperoleh hasil belajar yang baik maka diperlukan pengelolaan kegiatan ekstrakurikuler dan kebiasaan belajar yang baik pula.

Sesungguhnya, kegiatan ekstrakurikuler dan intrakurikuler merupakan kegiatan utama sebuah institusi sekolah. Anak-anak berlatih menari di ruang yang telah disediakan. Anak-anak mempersiapkan lomba di sekolah. Anak-anak berlatih *English Conversation* di laboratorium bahasa sekolah. Bahkan anak-anak sehabis olahraga pergi ke kantin sekolah untuk mengurangi rasa lapar dan haus. Semua kegiatan itu dilakukan di sekolah. Semua itu pula adalah kegiatan ekstra dan intrakurikuler. Keduanya adalah kegiatan yang saling mendukung dan mempengaruhi.

Dalam pembinaan siswa di sekolah, banyak wadah atau program yang dijalankan demi menunjang proses pendidikan yang kemudian atas prakarsa sendiri dapat meningkatkan kemampuan, keterampilan ke arah pengetahuan yang lebih maju.

Salah satu wadah pembinaan siswa di sekolah adalah kegiatan ekstrakurikuler. Kegiatan-kegiatan yang diadakan dalam program ekstrakurikuler didasari atas tujuan dari pada kurikulum sekolah. Melalui

kegiatan ekstrakurikuler yang beragam siswa dapat mengembangkan bakat, minat dan kemampuannya.

Kegiatan-kegiatan siswa di sekolah khususnya kegiatan ekstrakurikuler merupakan kegiatan yang terkoordinasi terarah dan terpadu dengan kegiatan lain di sekolah, guna menunjang pencapaian tujuan kurikulum.

Yang dimaksud dengan kegiatan terkoordinasi di sini adalah kegiatan yang dilaksanakan sesuai dengan program yang telah ditentukan. Dalam pelaksanaannya kegiatan ekstrakurikuler dibimbing oleh guru, sehingga waktu pelaksanaan berjalan dengan baik. Dengan Demikian, kegiatan ekstrakurikuler di sekolah ikut andil dalam menciptakan tingkat kecerdasan yang tinggi. Kegiatan ini bukan termasuk materi pelajaran yang terpisah dari materi pelajaran lainnya, bahwa dapat dilaksanakan di sela-sela penyampaian materi pelajaran, mengingat kegiatan tersebut merupakan Bagian penting dari kurikulum sekolah.

Kegiatan ini menjadi salah satu unsur penting dalam membangun kepribadian murid. Seperti yang tersebut dalam tujuan pelaksanaan ekstrakurikuler di sekolah menurut Direktorat Pendidikan Menengah Kejuruan (1987), bahwa kegiatan ekstrakurikuler harus meningkatkan kemampuan siswa beraspek kognitif, afektif dan psikomotor. Mengembangkan bakat dan minat siswa dalam upaya pembinaan pribadi menuju pembinaan manusia seutuhnya yang positif. Dapat mengetahui, mengenal serta membedakan antara hubungan satu pelajaran dengan pelajaran lainnya. Dari tujuan ekstrakurikuler di atas dapat diambil kesimpulan bahwa ekstrakurikuler erat hubungannya dengan prestasi belajar siswa. Melalui kegiatan ekstrakurikuler siswa dapat bertambah wawasan mengenai mata pelajaran yang erat kaitannya dengan pelajaran di ruang kelas. Melalui kegiatan ekstrakurikuler juga siswa dapat menyalurkan bakat, minat dan potensi yang dimiliki.

Hasil yang dicapai siswa setelah mengikuti pelajaran ekstrakurikuler dan berdampak pada hasil belajar di ruang kelas yaitu pada

mata pelajaran tertentu yang ada hubungannya dengan ekstrakurikuler yaitu mendapat nilai baik pada pelajaran tersebut. Biasanya siswa yang aktif dalam kegiatan ekstrakurikuler akan terampil dalam berorganisasi, mengelola, memecahkan masalah sesuai karakteristik ekstrakurikuler yang diikuti.

C. HIPOTESIS PENELITIAN

Hipotesis merupakan jawaban sementara atas permasalahan yang diteliti, jawaban ini dapat benar atau salah tergantung pembuktian di lapangan. Sebagaimana diungkapkan oleh Sutrisno Hadi, “Hipotesis adalah dugaan yang mungkin benar, mungkin salah atau palsu, dan akan diterima jika faktor-faktor membenarkannya. Berdasarkan uraian di atas, maka penulis mengajukan hipotesis sebagai berikut:

Ada perbedaan yang signifikan pada prestasi belajar PAI pada aspek kognitif antara siswa yang ikut Rohis dengan siswa yang tidak ikut Rohis di SMAN 3 Semarang kelas XI tahun pelajaran 2011/2012.